

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan akan dapat diketahui dari laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan, yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi serta laporan keuangan lainnya.

Dalam buku *Intermediate Accounting*, Baridwan (2004:17) mendefinisikan laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “Laporan Keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan daftar untuk mengetahui jumlah kekayaan perusahaan pada periode tertentu, dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi. Dipandang dari sudut pandang yang berkepentingan, ada tiga jenis laporan keuangan, yaitu laporan keuangan untuk manajemen, laporan keuangan untuk pihak eksternal perusahaan, dan laporan keuangan untuk pihak-pihak khusus. Laporan keuangan untuk ketiga pihak tersebut disusun dan disajikan dari suatu proses akuntansi yang sama, yaitu merupakan produk dari sebuah sistem informasi akuntansi.

2.1.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi”. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Menurut PSAK No.1 Paragraf ke 7 (Revisi 2009), “dalam rangka mencapai tujuan laporan keuangan, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: asset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas”. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

2.1.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Menganalisis suatu laporan keuangan, penganalisa harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang laporan keuangan itu sendiri dan bentuk-bentuk maupun prinsip-prinsip yang terkandung laporan keuangan adalah sebagai berikut:

a. Neraca

Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan

pada saat tertentu biasanya pada waktu dimana buku-buku ditutup pada akhir kalender yang sering juga disebut laporan posisi keuangan.

Neraca atau yang sering juga disebut laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menggambarkan aktiva (harta kekayaan), hutang, dan modal yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Judul suatu neraca terdiri atas nama organisasi, nama laporan, dan tanggal neraca. Badan atau isi laporan terdiri atas tiga bagian yaitu aktiva, kewajiban dan modal (Yusup,2003)

1) Aktiva

Dalam pengertiannya aktiva tidak hanya terbatas pada harta kekayaan perusahaan yang berwujud saja, tetapi juga pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya seperti *goodwill*, hak paten, hak menerbitkan dan sebagainya (Munawir,2004), Pada dasarnya aktiva dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

b. Aktiva Lancar (*Current Asset*) adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan uang tunai, dijual atau dikonsumsi pada periode berikutnya.

Yang termasuk kelompok aktiva lancar adalah :

i. Kas atau unag tunai yang dapat dugunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Termasuk dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para pelanggan dan

- simpanan perusahaan di bank dalam bentuk giro atau *demand deposit*, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
- ii. Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud memanfaatkan uang kas yang sementara belum dibutuhkan dalam operasional. Yang termasuk investasi jangka pendek adalah deposito di bank, surat-surat berharga dalam bentuk saham, obligasi, sertifikat bank dan surat hipotek.
- iii. Piutang Wesel atau tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel atau perjanjian yang diatur oleh undang-undang.
- iv. Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan dagangan secara kredit.
- v. Persediaan adalah semua barang-barang dagangan yang ada di gudang yang belum laku terjual
- c. Aktiva tidak lancar adalah aktiva yang memiliki umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak akan habis dalam satu kali perputaran operasional perusahaan), yang termasuk aktiva tidak lancar adalah investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan dan aktiva lain-lainnya (Munawir,2004)

- i. Investasi jangka panjang bertujuan untuk mengadakan pengawasan terhadap kebijaksanaan atau kegiatan perusahaan lain, untuk memperoleh pendapatan yang tetap secara terus menerus membentuk suatu dana untuk tujuan-tujuan tertentu, dan untuk membina hubungan baik dengan perusahaan lain.
- ii. Aktiva tetap berwujud merupakan aktiva yang mempunyai umur ekonomis lama, digunakan dalam kegiatan usaha dan tidak dimaksudkan untuk dijual kembali dalam kondisi normal. Yang termasuk aktiva tetap berwujud adalah tanah, bangunan, mesin pabrik, kendaraan dan peralatan kantor.
- iii. Aktiva tetap tidak berwujud merupakan aktiva yang secara fisik tidak memiliki wujud tetapi memiliki manfaat ekonomis bagi pemiliknya di masa yang akan datang, meliputi patent, hak cipta, merk dagang, *goodwill*, waralaba dan lain-lain.
- iv. Beban yang ditangguhkan menunjukkan adanya pengeluaran atau biaya yang mempunyai manfaat jangka panjang, yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya pemasaran, biaya pembukaan perusahaan, biaya penelitian.
- v. Aktiva lain-lain merupakan aktiva yang tidak termasuk kategori aktiva lancar, investasi jangka panjang, aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud, meliputi piutang jangka panjang, gedung dalam penyelesaian. (Munawir, 2004)

2) Hutang

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor.

a. Hutang lancar menurut Munawir meliputi :

- i. Hutang dagang adalah hutang yang timbul akibat adanya pembelian barang dagangan secara kredit
- ii. Hutang wesel adalah hutang yang disertai dengan janji tertulis untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu di masa yang akan datang.
- iii. Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan atau pajak penghasilan karyawan yang belum disetor ke kas negara.
- iv. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
- v. Hutang jangka panjang yang jatuh tempo adalah sebagian hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek karena harus segera dilakukan pembayarannya.
- vi. Penghasilan yang diterima dimuka adalah penerimaan uang untuk penjualan barang/jasa yang belum direalisasi.

- ### b. Hutang jangka panjang yaitu segala kewajiban seperti hipotek, surat obligasi, pinjaman bersyarat dan yang lainnya, yang akan dilunasi lebih dari satu tahun sejak tanggal peminjaman. Hutang

jangka panjang meliputi obligasi, hipotek dan wesel jangka panjang.

3) Modal

Menurut Munawir (2004), modal adalah hak atau bagian yang dimiliki perusahaan yang ditunjukkan di pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan.

Neraca dapat disajikan dalam bentuk skontro (*Account form*), dimana semua aktiva tercantum di sebelah kiri dan hutang serta modal di sebelah kanan dan bentuk stafel (*Report Form*). Neraca bentuk stafel ini semua aktiva terletak di sebelah atas yang selanjutnya diikuti hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, serta modal.

b. Laporan Rugi Laba

Laporan rugi laba merupakan iktisar dari pendapatan dan beban-beban untuk suatu periode waktu atau masa tertentu. Dengan kata lain, laporan ini menunjukkan hasil usaha atau kinerja perusahaan pada kurun waktu tertentu. (Munawir, 2004)

Laporan laba rugi harus diberi judul, yang terdiri atas nama perusahaan, nama laporan (dalam hal ini “laporan Laba Rugi”) dan periode laporan. Isi laporan rugi laba terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu pendapatan, biaya, dan laba atau rugi. Pendapatan adalah aliran penerimaan kas atau harga lain yang diterima dari konsumen sebagai hasil penjualan barang atau pemberian jasa. Biaya merupakan harga pokok barang yang dijual dan jasa-jasa yang dikonsumsi untuk

memperoleh pendapatan. Sedang laba (atau rugi) adalah selisih lebih (atau kurang) antara pendapatan dan biaya. (Yusup,2003)

Bentuk laporan rugi laba yang biasa digunakan adalah sebagai berikut :

1. Bentuk *Single step*, yaitu dengan menggabungkan semua penghasilan menjadi sebuah kelompok dan semua biaya menjadi satu kelompok, sehingga untuk menghitung rugi atau laba bersih hanya memerlukan satu langkah yaitu mengurangi total biaya terhadap total pendapatan.
2. Bentuk *Multiple Step*, dalam bentuk ini dilakukan pengelompokan yang lebih teliti sesuai dengan prinsip yang digunakan secara umum.

Pada umumnya di dalam koperasi terdapat laporan tambahan berupa laporan pembagian sisa hasil usaha meliputi bagian-bagian sebagai berikut :

- a. Bagian yang pertama menunjukkan partisipasi anggota yang terdiri dari partisipasi bruto anggota yang dikurangi dengan beban pokok, yang akan menghasilkan partisipasi netto anggota.
- b. Bagian kedua menunjukkan pendapatan dari non anggota, yaitu penjualan barang dan jasa kepada non anggota.
- c. Bagian ketiga menunjukkan beberapa beban operasi serta pendapatan, sehingga akhirnya akan diperoleh sisa hasil usaha bersih setelah pajak.

2.1.1.4 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu untuk menilai prestasi manajer yang ditunjukkan pada laba yang diperoleh perusahaan, untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimiliki.

b. Manajer

Manajer dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat bagi perusahaan. Namun yang terpenting bagi manajer adalah bahwa laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan kepada perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

c. Para Investor

Para investor memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui prospek keuangan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan

selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan kondisi kerja serta kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

d. Para Kreditur dan *Bankers*

Para kreditur dan *bankers* memerlukan laporan keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan.

e. Pemerintah

Pemerintah sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut juga sangat diperlukan oleh biro pusat statistik, dinas perindustrian, perdagangan dan tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

2.1.1.5. Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu *progress report*, laporan keuangan terdiri dari data-data merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*Recorded Fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi (*Accounting Convention and Postulate*), dan pendapat pribadi (*Personal Judgement*). Hal tersebut dikemukakan dalam buku Analisa Laporan Keuangan (Nainggolan, 2004).

Dengan mengingat atau memperhatikan sifat laporan keuangan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan antara lain:

Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *intern report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final, karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam *intern report* ini terdapat pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan.

Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *Going concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar. Mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisis

dengan membandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru.

Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dinyatakan dengan satuan uang (Nainggolan, 2004).

2.1.2 Kinerja Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Setiap perusahaan dituntut untuk memberikan kinerja yang baik sehingga dapat bertahan dalam persaingan bisnis. Kinerja mencerminkan prestasi perusahaan berdasarkan kegiatan operasional sehari-hari perusahaan. Melalui pengukuran kinerja, dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam mengelola sumber daya dalam pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Pengertian Kinerja Keuangan.

Simamora (2002:327) mendefinisikan kinerja adalah merupakan suatu pencapaian persyaratan pekerjaan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari keluaran yang dihasilkan baik jumlah maupun kualitasnya.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan seperti rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan tingkat stabilitas usaha (Munawir,

2000:31).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan kondisi yang harus diketahui dan diinformasikan kepada pihak-pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan misi yang diemban suatu organisasi serta mengetahui dampak positif dan negatif suatu kebijakan operasional yang diambil. Dengan adanya informasi mengenai kinerja perusahaan, akan dapat diambil tindakan yang diperlukan seperti koreksi atau kebijakan, meluruskan kegiatan-kegiatan utama dan tugas pokok perusahaan, bahan untuk perencanaan, menentukan tingkat keberhasilan (persentase pencapaian misi) perusahaan untuk memutuskan suatu kebijaksanaan dan lainnya.

Kinerja keuangan suatu perusahaan biasanya tercermin dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu (biasanya) ditunjukkan dalam periode atau siklus akuntansi), yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.2.2 Penilaian Kinerja

Dalam mengelola sebuah perusahaan, manajemen biasanya menetapkan sasaran yang akan dicapai di masa yang akan datang dalam proses yang disebut perencanaan. Pelaksanaan rencana tersebut memerlukan pengendalian agar efektif dalam mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Pengendalian yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dapat berupa penilaian kinerja atau prestasi seorang manajer, dengan cara menilai dan membandingkan data keuangan perusahaan selama periode berjalan.

Syahrul dan Nijar (2004:628) mendefinisikan penilaian kinerja adalah pertimbangan kumulatif tentang faktor-faktor (yang bersifat subyektif dan obyektif) untuk menentukan indikator representatif atau penilaian tentang aktivitas individu atau badan usaha yang berkaitan dengan sejumlah batasan (standar) selama beberapa periode.

Dalam hal ini penilaian kinerja seorang manajer dapat diukur berdasarkan hasil laporan keuangan yang disajikan dalam laporan pertanggungjawabannya.

2.1.2.3 Tujuan dan Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

a. Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000:31) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

b. Manfaat Penilaian Kinerja

Manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.3 Analisis Laporan Keuangan

2.1.3.1 Prosedur Analisa Laporan Keuangan

Adapun prosedur analisis yang sudah umum diterapkan adalah sebagai berikut (Riyanto, 2005: 42):

1. Sebelum mengadakan analisis, penganalisis harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut agar dapat menganalisis laporan keuangan dengan hasil yang lebih memuaskan maka perlu untuk mengetahui latar belakang data dari laporan keuangan tersebut.
2. Penganalisis harus mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup di dalam mengambil suatu kesimpulan, disamping itu harus memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi perusahaan dan juga harus mempertimbangkan tingkat harga yang terjadi.
3. Sebelum mengadakan perhitungan-perhitungan analisis dan interpretasi maka penganalisis harus mempelajari secara menyeluruh dan kalau perlu diadakan penyusunan kembali dari data sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Maksud mempelajari data secara menyeluruh ini adalah untuk meyakinkan penganalisis bahwa laporan keuangan itu sudah jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkan prosedur akuntansi maupun metode penelitian yang tepat sehingga penganalisis benar-benar mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan.

Analisis terhadap laporan keuangan dapat digunakan untuk mengukur perkembangan serta kinerja keuangan suatu perusahaan dimasa lalu serta pada masa sekarang yang juga dapat digunakan untuk memperkirakan

kondisi keuangan perusahaan sehingga bermanfaat untuk mengetahui kelemahan serta peluang yang ada.

2.1.3.2 Pengertian dan Sifat Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan. Analisis dan interpretasi laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membantu memecahkan masalah dan sekaligus menjawab masalah-masalah yang timbul dalam suatu organisasi perusahaan maupun organisasi yang tidak bertujuan untuk memperoleh laba.

Menurut Tunggal (2000:22) analisis dan interpretasi laporan keuangan adalah suatu alat yang dapat dipergunakan untuk membuat suatu keputusan antara lain rencana-rencana perluasan perusahaan, penanaman modal (investasi), pencarian sumber-sumber dana operasi perusahaan, dan lain-lain.

Analisis laporan keuangan menurut Munawir (2004), menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut sebanding dengan angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar.

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk

memahami hubungan-hubungan yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga dapat diperoleh gambaran keuangan perusahaan dengan jelas untuk pengambilan keputusan ekonomi.

Beberapa sifat-sifat dari analisis laporan keuangan yang diungkapkan Harahap (2006:194) adalah sebagai berikut:

1. Fokus laporan adalah laporan laba rugi, neraca, arus kas, yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
2. Prediksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
3. Dasar analisis adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisis sangat tergantung pada kualitas laporan ini. Penguasaan pada sifat akuntansi, prinsip akuntansi, sangat diperlukan dalam menganalisis laporan keuangan.

2.1.3.3 Tujuan dan Kegunaan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan yang dilakukan dimaksudkan untuk menambah informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan. Secara lengkap Harahap (2006:195), mengungkapkan bahwa tujuan dari analisis laporan keuangan ini sebagai berikut:

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.

- 2) Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang tidak bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya data melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi dan peningkatan (*rating*).
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - a. Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - b. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 - c. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari aspek waktu tertentu:
 1. Posisi keuangan (aset, neraca, dan modal)
 2. Hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya)
 3. Likuiditas
 4. Solvabilitas
 5. Aktivitas

6. Rentabilitas atau profitabilitas
 7. Indikator pasar modal
- d. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
 - e. Melihat komposisi struktur keuangan dan arus dana
- 7) Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
 - 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
 - 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.
 - 10) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Manfaat dari analisis rasio keuangan dapat diketahui adanya kelemahan-kelemahan dari tahun-tahun sebelumnya. Manfaat lain adalah dapat memberikan informasi apakah perusahaan dalam aspek keuangan tertentu berada di atas rata-rata, pada rata-rata atau di bawah rata-rata. Apabila diketahui bahwa perusahaan di bawah rata-rata maka pimpinan perusahaan akan mencari faktor-faktor yang menyebabkannya untuk kemudian diambil kebijakan sehingga dapat meningkatkan rasio keuangan perusahaan.

2.1.3.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan digunakan beberapa metode dan teknik yang akan dijadikan dasar penganalisisan. Menurut Munawir dalam bukunya "Analisa Laporan Keuangan" (2004:36), mengemukakan beberapa teknik dan metode analisis yang digunakan dalam penganalisa laporan keuangan, yaitu:

- a. Metode Analisa Horizontal, yaitu analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.
- b. Metode Analisa Vertikal, yaitu apabila apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Teknik analisis laporan keuangan memiliki berbagai macam, Harahap (2006:216) menjelaskan beberapa teknik dalam analisis laporan keuangan sebagai berikut:

1. Metode Komparatif (Perbandingan Laporan Keuangan). Teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan cara melakukan perbandingan antara satu pos dengan pos lainnya yang relevan dan bermakna untuk mengetahui perbedaan, besaran, maupun hubungannya (Intra perusahaan, Inter perusahaan, *Industrial Norm, Budget*).

2. Trend Analysis atau Tendensi Posisi dan Kemajuan Keuangan Perusahaan yang Dinyatakan dalam Prosentase adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi dari pada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun. Teknik ini dapat dinyatakan dalam bentuk indeks maupun numbers.
3. Teknik Laporan dengan Prosentase Per Komponen atau *Common Size Statement* adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktiva, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosannya yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Membuat Laporan Keuangan dalam bentuk *Common Size Financial Statement*, atau bentuk sederhana (awam). Biasanya dibuat secara vertikal.
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa dan Sumber Penggunaan Kas adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan kas selama periode tertentu.
6. Analisis Rasio Adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan rugi laba secara individu atau kombinasi dari kedua laporan keuangan tersebut.

Rasio yang digunakan sangat beragam antara lain:

- a. Likuiditas

- b. Profitabilitas/Rentabilitas
- c. Solvabilitas
- d. *Leverage*
- e. Aktivitas
- f. *Market Based Ratio*

7. Teknik analisis lain seperti:

- a. Analisis sumber dan penggunaan dana.
- b. Analisis *Break Even* Adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan.
- c. Analisis *Gross Profit* atau Analisa Perubahan Laba Kotor adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode satu ke periode lainnya atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

Melakukan evaluasi kinerja dan kondisi keuangan perusahaan, analisis keuangan dan pemakai laporan keuangan harus melakukan analisis terhadap kesehatan perusahaan. Alat yang biasa digunakan adalah rasio keuangan. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas/rentabilitas, dan rasio aktivitas yang berpedoman pada peraturan menteri dan KUKM No.14/Per/M.KUKM/XII/2009 tentang pedoman penilaian kesehatan koperasi simpan pinjam dan unit simpan pinjam koperasi.

2.1.3.5 Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009

Menurut Peraturan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor : 14/Per/M.KUKM/ XII/2009 Tanggal 22 Desember 2009 yang menetapkan sebuah Pedoman Penilaian Kesehatan Koperasi Simpan Pinjam dan Unit Simpan Pinjam Koperasi. Ada beberapa aspek penilaian yang terdapat didalamnya, diantaranya : aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, serta jatidiri koperasi tersebut.

1. Permodalan

a. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

Rasio ini merupakan perhitungan dari modal sendiri (jumlah nilai akun di dalam *equity* dengan catatan SHU tidak termasuk dan untuk akun penyertaan dinilai hanya dinilai 50%) dibagi dengan jumlah total Asset dalam neraca dikalikan 100% pada saat penilaian.

Rasio ini memiliki sasaran penilaian yaitu sejauh mana kemampuan koperasi menghimpun dana dan seberapa besar tingkat keseimbangan keamanan modal sendiri (*equity*).

b. Rasio Modal Sendiri Terhadap Pinjaman Diberikan yang Berisiko

Rasio ini bertujuan untuk mengukur kemampuan modal sendiri yang digunakan untuk menutup risiko atas pemberian pinjaman yang tidak didukung dengan agunan.

c. Rasio Kecukupan Modal Sendiri

- 1) Rasio kecukupan modal sendiri yaitu perbandingan antara Modal Sendiri Tertimbang dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) dikalikan dengan 100 %.
- 2) Modal tertimbang adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen modal KSP/USP koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko.
- 3) ATMR adalah jumlah dari hasil kali setiap komponen aktiva KSP dan USP Koperasi yang terdapat pada neraca dengan bobot pengakuan risiko.
- 4) Menghitung nilai ATMR dilakukan dengan cara menjumlahkan hasil perkalian nilai nominal aktiva yang ada dalam neraca dengan bobot risiko masing-masing komponen aktiva.

2. Kualitas Aktiva Produktif

Cara yang digunakan untuk mengetahui kualitas aktiva produktif didasarkan pada 4 (empat) rasio, yaitu:

a. Rasio Volume Pinjaman pada Anggota Terhadap Total Volume Pinjaman Diberikan

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur besarnya volume pinjaman yang diberikan kepada anggota dibandingkan dengan seluruh volume pinjaman yang diberikan.

b. Rasio Risiko Pinjaman Bermasalah Terhadap Pinjaman Diberikan

Rasio ini merupakan perbandingan antara Risiko Pinjaman Bermasalah (jumlah dari : 50% PKL; 75% PDR dan 100% PM)

dibagi dengan Pinjaman Diberikan (sisa dari pinjaman pokok yang belum dikembalikan) kali 100% pada saat penilaian.

$$\text{RPM} = \frac{(50\% \times \text{PKL}) + (75\% \times \text{PDR}) + (100\text{Pm})}{\text{Pinjaman yang diberikan}}$$

Rasio ini bertujuan untuk mengukur prosentase tingkat Pinjaman Bermasalah (*Non Performance Loan/NPL*) sehingga semakin kecil rasio adalah semakin aman kondisi koperasi dan sebaliknya semakin besar maka semakin terancam keberadaan koperasi tersebut.

c. Rasio Cadangan Risiko terhadap Risiko Pinjaman Bermasalah

Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur besarnya cadangan risiko dibandingkan dengan besarnya risiko pinjaman bermasalah, sehingga semakin kecil rasionya maka semakin tidak baik nilai kreditnya.

d. Rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan

Rasio ini menganalisis prosentase Pinjaman Berisiko dibagi pinjaman yang diberikan kali 100 % pada saat penilaian. Analisis rasio ini bertujuan untuk mengukur kualitas aset produktif terhadap potensi risiko dari pinjaman yang tidak mempunyai agunan yang memadai atau jaminan penjamin yang diandalkan. Sehingga semakin rendah rasionya semakin tinggi kualitas asetnya.

3. Penilaian Manajemen

Penilaian aspek manajemen KSP dan USP koperasi meliputi lima komponen sebagai berikut:

- a) Manajemen umum
- b) Kelembagaan
- c) Manajemen permodalan
- d) Manajemen aktiva
- e) Manajemen likuiditas

Daftar pertanyaan aspek manajemen yang dinilai sebagaimana pada lampiran 2 peraturan ini,

- 1) Perhitungan nilai didasarkan kepada hasil penilaian atas jawaban pertanyaan aspek manajemen terhadap seluruh komponen dengan komposisi pertanyaan sebagai berikut (pertanyaan terlampir):
 - a. Manajemen umum 12 pertanyaan (bobot 3 atau 0,25 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
 - b. Kelembagaan 6 pertanyaan (bobot 3 atau 0,5 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
 - c. Manajemen permodalan 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
 - d. Manajemen aktiva 10 pertanyaan (bobot 3 atau 0,3 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).
 - e. Manajemen likuiditas 5 pertanyaan (bobot 3 atau 0,6 nilai untuk setiap jawaban pertanyaan “ya”).

4. Penilaian Efisiensi

Penilaian efisiensi KSP/USP koperasi didasarkan pada 3 (tiga) rasio yaitu:

a. Rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto

Analisis rasio ini adalah perbandingan Beban Operasi Anggota (Jumlah beban pokok ditambah Beban Usaha Anggota dan Beban Perkoperasian / untuk USP Beban Perkoperasian dihitung secara proporsional) dibagi dengan Partisipasi Bruto (Kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan barang dan jasa kepada anggota) kali 100 % .

Sasaran analisis ini untuk mengetahui tingkat efisiensi beban biaya usaha dan beban organisasi jika dibanding pendapatan yang diperoleh dari anggota, sehingga semakin rendah rasio semakin efisien.

b. Rasio beban usaha terhadap SHU Kotor

Rasio ini adalah perbandingan beban usaha dibagi dengan SHU kotor dikali 100%.

c. Rasio efisiensi pelayanan

Rasio ini adalah perbandingan biaya karyawan dibagi dengan volume pinjaman dikali 100%.

5. Likuiditas

a. Rasio kas dan bank terhadap kewajiban lancar

Rasio ini merupakan perhitungan prosentase akun Kas tunai dan dana di Bank yang dapat ditunaikan dibagi dengan Kewajiban Lancar dari neraca kali 100 %.

Pengukuran rasio ini bertujuan untuk mengukur tingkat keamanan (safety) terhadap likuiditas dana terhadap kewajiban lancar jika dibutuhkan, maka apabila rasio terlalu rendah tingkat keamanan likuiditas rendah tetapi sebaliknya jika terlalu tinggi maka tingkat efisiensi modal kerja juga sangat rendah sehingga tidak produktif.

b. Rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima

Rasio ini adalah perhitungan rasio volume Pinjaman yang diberikan dibagi dengan Dana Diterima (Jumlah Total Kewajiban dan Modal didalam neraca selain Biaya yang masih harus dibayar dan Hutang Pajak dan SHU Belum Dibagi) kali 100%.

Perhitungan rasio ini untuk mengukur kemampuan Koperasi menyalurkan dari dana yang diterima (LDR) sehingga semakin tinggi nilai rasio semakin produktif atau semakin baik kinerjanya akan tetapi ada batas maksimal penyaluran untuk menyisihkan dana cadangan hutang (requirement) minimal 5 % untuk menjaga kondisi likuidasi hutang.

6. Kemandirian dan Pertumbuhan

1) Rasio rentabilitas aset

Rasio rentabilitas aset yaitu SHU sebelum pajak dibandingkan dengan total aset, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

2) Rasio rentabilitas modal sendiri

Rasio rentabilitas modal sendiri yaitu SHU bagian anggota dibandingkan total modal sendiri, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

3) Rasio kemandirian operasional pelayanan

Rasio kemandirian operasional yaitu Partisipasi Netto dibandingkan Beban Usaha ditambah beban perkoperasian, perhitungannya ditetapkan sebagai berikut:

7. Jati Diri Koperasi

Penilaian aspek jati diri koperasi dimaksudkan untuk mengukur keberhasilan koperasi dalam mencapai tujuannya yaitu mempromosikan ekonomi anggota. Aspek penilaian jati diri koperasi menggunakan 2 (dua) rasio, yaitu:

a. Rasio Partisipasi Bruto

Rasio partisipasi bruto adalah tingkat kemampuan koperasi dalam melayani anggota, semakin tinggi/besar persentasenya semakin baik. Partisipasi bruto adalah kontribusi anggota kepada koperasi sebagai imbalan penyerahan jasa pada anggota yang mencakup beban pokok dan partisipasi netto. Pengukuran rasio partisipasi bruto dihitung dengan membandingkan partisipasi bruto terhadap partisipasi bruto ditambah pendapatan.

b. Rasio Promosi Ekonomi Anggota (PEA)

Rasio ini mengukur kemampuan koperasi memberikan manfaat efisiensi partisipasi dan manfaat efisiensi biaya koperasi dengan simpanan pokok dan simpanan wajib, semakin tinggi

persentasenya semakin baik. Pengukuran rasio promosi ekonomi anggota dihitung dengan membandingkan promosi ekonomi anggota terhadap simpanan pokok ditambah simpanan wajib.

c. Faktor Lain yang Mempengaruhi Penilaian

Meskipun kuantifikasi dari komponen-komponen penilaian tingkat kesehatan menghasilkan skor tertentu, masih perlu dianalisa dan diuji lebih lanjut dengan komponen lain yang tidak termasuk dalam komponen penilaian dan atau tidak dapat dikuantifikasikan. Apabila dalam analisa dan pengujian lebih lanjut terdapat inkonsistensi atau ada pengaruh secara materil terhadap tingkat kesehatan KSP dan USP Koperasi maka hasil penilaian yang telah dikuantifikasikan tersebut perlu dilakukan penyesuaian sehingga dapat mencerminkan tingkat kesehatan yang sebenarnya.

Penyesuaian yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Koreksi Penilaian

Faktor-faktor yang dapat menurunkan satu tingkat kesehatan KSP dan USP Koperasi antara lain :

- 1) Pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan intern maupun ekstern koperasi.
- 2) Salah pembukuan dan atau tertunda pembukuan
- 3) Pemberian pinjaman yang tidak sesuai dengan prosedur.
- 4) Tidak menyampaikan laporan tahunan dan atau laporan berkala 3 kali berturut-turut.

- 5) Mempunyai volume Pinjaman diatas Rp. 1.000.000.000,- (Satu milyar) tetapi tidak diaudit oleh akuntan publik.
- 6) Manajer USP belum diberikan wewenang penuh untuk mengelola usaha.

b. Kesalahan Fatal

Faktor-faktor yang dapat menurunkan tingkat kesehatan KSP dan USP Koperasi langsung menjadi tidak sehat antara lain:

- 1) Adanya perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam koperasi yang bersangkutan.
- 2) Adanya campur tangan pihak diluar koperasi atau kerjasama yang tidak dilaksanakan dengan baik.
- 3) Rekayasa pembuktian atau window dressing dalam pembukuan sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap koperasi.
- 4) Melakukan kegiatan usaha koperasi tanpa membukukan dalam koperasinya.

Tabel 2.1. Bobot Penilaian KSP dan USP Aspek Komponen

No.		Skor
1	Permodalan	15
	1) Rasio modal sendiri terhadap total asset.	6
	2) Rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko.	6
	3) Rasio kecukupan modal sendiri.	3
2	Kualitas Aktiva Produktif	20
	1) Rasio volume pinjaman (VP) pada anggota terhadap VP diberikan.	10
	2) Rasio risiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman diberikan.	5
	3) Rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah.	5
	4) Rasio pinjaman berisiko terhadap pinjaman diberikan.	5
3	Manajemen	15
	1) Manajemen Umum	3
	2) Kelembagaan	3
	3) Manajemen Permodalan	3
	4) Manajemen Aktiva	3
	5) Manajemen Likuiditas	3
4	Efisiensi	10
	1) Rasio operasional pelayanan terhadap partisipasi bruto.	4
	2) Rasio beban usaha terhadap SHU kotor.	4
	3) Rasio efisiensi pelayanan.	2
5	Likuiditas	15
	1) Rasio Kas	10
	2) Rasio volume pinjaman terhadap dana yang diterima	5
6	Kemandirian dan pertumbuhan	10
	1) Rentabilitas asset	3
	2) Rentabilitas modal sendiri	3
	3) Kemandirian operasional pelayanan	4
7	Jati Diri Koperasi	10
	1) Rasio partisipasi bruto	7
	2) Rasio promosi ekonomi anggota (PEA)	3

c. Penetapan Kesehatan Koperasi

Berdasarkan hasil perhitungan penilaian terhadap 7 komponen sebagaimana dimaksud pada angka 1 s/d 7, diperoleh skor secara keseluruhan. Skor dimaksud dipergunakan untuk menetapkan predikat tingkat kesehatan KSP dan USP Koperasi yang dibagi dalam 5 (lima) golongan yaitu sehat, cukup sehat, kurang sehat, tidak sehat dan sangat tidak sehat.

Penetapan predikat tingkat kesehatan KSP dan USP tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penetapan Predikat Tingkat Kesehatan KSP dan USP

SKOR	PREDIKAT
$80 \leq X < 100$	SEHAT
$60 \leq X < 80$	CUKUP SEHAT
$40 \leq X < 60$	KURANG SEHAT
$20 \leq X < 40$	TIDAK SEHAT
≤ 20	SANGAT TIDAK SEHAT

Sumber : Permen Nomor 14/Per/M.KUKM/XII/2009



2.1.4 Koperasi

2.1.4.1 Pengertian Koperasi

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 Tahun 1992 tentang perkoperasian menegaskan bahwa : "Koperasi Indonesia adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar azas kekeluargaan."

Koperasi di sini dalam kaitannya dengan demokrasi ekonomi adalah sebagai organisasi atau lembaga modern yang mempunyai tujuan, sistem pengolahan, tertib organisasi dan mempunyai azas serta sendi-sendi dasar.

2.1.4.2 Ciri-ciri Koperasi

Ciri-ciri koperasi berdasarkan definisi koperasi pada UU No. 25 Tahun 1992, maka koperasi Indonesia mempunyai ciri-ciri seperti berikut:

- a. Suatu badan usaha yang pada dasarnya untuk mencapai suatu tujuan memperoleh keuntungan ekonomis. Oleh karena itu koperasi diberi peluang pula untuk bergerak di segala sektor perekonomian, di mana saja, dengan mempertimbangkan kelayakan usaha.
- b. Tujuannya harus berkaitan langsung dengan kepentingan anggota, untuk meningkatkan usaha dan kesejahteraan. Oleh karena itu pengelolaan usaha koperasi harus dilakukan secara produktif, efektif dan efisien, sehingga mampu mewujudkan pelayanan usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah dan manfaat sebesar-besarnya pada anggota.

- c. Keanggotaan koperasi bersifat sukarela tidak boleh dipaksakan oleh siapapun dan bersifat terbuka, yang berarti tidak ada pembatasan ataupun diskriminasi dalam bentuk apapun juga.
- d. Pengelolaan kopeasi dilakukan atas kehendak dan keputusan para anggota dan para anggota yang memegang serta melaksanakan kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Karena pada dasarnya anggota koperasi adalah pemilik sekaligus pengguna jasa koperasi.
- e. Pembagian pendapatan atau sisa hasil usaha (SHU) dalam koperasi ditentukan berdasarkan pertimbangan jasa usaha anggota kepada koperasi, dan balas jasa terhadap modal yang diberikan kepada para anggota adalah terbatas. Artinya, tidak melebihi suku bunga yang berlaku di pasar dan tidak semata-mata didasakan atas besarnya modal yang diberikan.
- f. Koperasi berprinsip mandiri. Ini mengandung arti bahwa koperasi dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada pihak lain, memiliki kebebasan yang bertanggung jawab, memiliki otonomi, swadaya, berani mempertanggung jawabkan perbuatan sendiri dan keinginan mengelola diri sendiri.

2.1.4.3 Tujuan, Fungsi dan Peran Koperasi

Dalam Bab II, Bagian Kedua, Pasal (3) UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, tertuang tujuan koperasi Indonesia seperti berikut:

“Memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam

rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945”.

Sedangkan di dalam Pasal (4) UU No. 25 Tahun 1992, diuraikan fungsi dan peran koperasi Indonesia seperti berikut:

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- b. Berperan serta secara aktif mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai sokogurunya.
- d. Berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

Prinsip Koperasi

Dalam Bab II, Bagian Kedua, Pasal (5) UU No.25 Tahun 1992 diuraikan bahwa:

(2)Koperasi melaksanakan prinsip koperasi sebagai berikut:

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka;
- b. Pengelolaan dilakukan secara demokratis;
- c. Pembagian sisa hasil usaha dilakukan secara adil sebanding dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggota;
- d. Pemberian balas jasa yang terbatas terhadap modal;
- e. Kemandirian.

(3) Dalam mengembangkan koperasi, maka koperasi melaksanakan pula prinsip koperasi sebagai berikut:

- a. Pendidikan perkoperasian;
- b. Kerjasama antar koperasi.

Dalam Penjelasan dari Pasal 5 UU No.25 Tahun 1992 tersebut, diuraikan bahwa prinsip koperasi adalah merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Dengan melaksanakan keseluruhan prinsip tersebut, koperasi mewujudkan dirinya sebagai badan usaha sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berwatak sosial. Jenis operasi dalam ketentuan Pasal 16 UU No. 25 Tahun 1992 dinyatakan bahwa jenis koperasi didasarkan pada kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya. Sedangkan dalam penjelasan pasal tersebut, mengenai jenis koperasi ini diuraikan seperti antara lain: Koperasi Simpan Pinjam, Koperasi Konsumen, Koperasi Produksi, Koperasi Pemasaran, Koperasi Jasa. Khusus koperasi yang dibentuk oleh golongan fungsional antara lain Pegawai Negeri, Anggota ABRI, karyawan dan sebagainya, bukan merupakan jenis koperasi tersendiri.

Menurut Sutantya Rahardja (2005:62), penjenisan koperasi jika ditinjau dari berbagai sudut pendekatan maka dapatlah diuraikan sebagai berikut:

a. Berdasar pendekatan sejarah timbulnya gerakan koperasi, maka dikenal jenis-jenis koperasi seperti berikut:

1. Koperasi Konsumsi;
2. Koperasi Kredit; dan

3. Koperasi Produksi.
- b. Berdasar pendekatan menurut lapangan usaha dan/atau tempat tinggal para anggotanya, maka dikenal beberapa jenis koperasi antara lain:
1. Koperasi Desa
 2. Koperasi Unit Desa
 3. Koperasi Konsumsi
 4. Koperasi Pertanian (Koperta)
 5. Koperasi Simpan Pinjam atau Koperasi Kredit
- c. Berdasar pendekatan menurut golongan fungsional, maka dikenal jenis-jenis koperasi seperti antara lain:
1. Koperasi Pegawai Negeri (KPN);
 2. Koperasi Angkatan Darat (KOPAD);
 3. Koperasi Pensiunan Pegawai Negeri;
 4. Koperasi Karyawan;
 5. dan lain-lainnya.
- d. Berdasar pendekatan sifat khusus dari aktivitas dan kepentingan ekonominya, maka dikenal jenis-jenis koperasi seperti antara lain:
1. Koperasi Batik;
 2. Bank Koperasi;
 3. Koperasi Asuransi;
 4. dan sebagainya.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena obyek dan periode waktu yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi. Berikut ringkasan penelitian terdahulu:

1. Mariati (2011).

Mariati (2011), Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) “KEKAR” Pemerintah Kabupaten Ponorogo, meneliti tingkat kinerja keuangan yang dikelola pada KPRI KEKAR Pemerintah Kabupaten Ponorogo. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah dokumentasi, populasi yang dipakai meliputi laporan keuangan dari tahun 2006-2010 dalam penelitian ini meliputi : variabel likuiditas, variabel solvabilitas, dan variabel rentabilitas.

Dari hasil analisis perhitungan bahwa KPRI “KEKAR” Pemerintah Kabupaten Ponorogo tahun 2006-2010 tingkat likuiditas selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2006–2010 adalah likuit. Tingkat rasio solvabilitas selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2006–2010 dalam kondisi solvabel berdasarkan standar keuangan. sedangkan tingkat rentabilitas selama lima tahun terakhir yaitu tahun 2006–2010 dalam kondisi sefisien berdasarkan standar keuangan.

Kesimpulan dari penelitian adalah bahwa tingkat likuiditas yang meliputi Current Ratio dan Quick Ratio KPRI “KEKAR” Pemerintah Kabupaten Ponorogo mempunyai dana yang lebih dari cukup untuk

menjamin hutang jangka pendek dengan baik, dan tingkat solvabilitas KPRI “KEKAR” Pemerintah Kabupaten Ponorogo mempunyai dana yang lebih dari cukup untuk melunasi hutang jangka panjang dengan baik. Sedangkan tingkat rentabilitas modal sendiri dan rentabilitas ekonomi KPRI “KEKAR” Pemerintah Kabupaten Ponorogo dapat menghasilkan laba dengan baik.

2. Rosiana (2013)

Rosiana (2013) melakukan penelitian dengan judul Analisis Kinerja Keuangan pada Koperasi Serba Usaha “IDA” Jember Periode 2010-2012. Penelitian ini menggunakan data primer berbasis sumber berupa laporan keuangan Koperasi Serba Usaha “IDA” selama periode 2010-2012 yang diperoleh dari pemilik Koperasi Serba Usaha “IDA” yang terletak di Jalan Dharmawangsa 129 Kaliwining Rambipuji Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Lancar (Current Ratio) dan Rasio Kas (Cash Ratio) tahun 2010-2012 menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjamin hutang belum cukup baik sedangkan untuk Rasio Cepat (Quick Ratio) tahun 2010-2012 menunjukkan kemampuan dalam menjamin hutang lancar baik. Total Debt to Total Equity ratio untuk tahun 2010-2012 menunjukkan kemampuan koperasi untuk memanfaatkan modal sendiri kurang baik sedangkan untuk Total Debt to Total Assets tahun 2010-2012 menunjukkan kemampuan koperasi dalam memanfaatkan total aktiva dalam menjamin hutang baik. *Earning Power of Total Investment* tahun 2010-2012 menunjukkan kemampuan koperasi untuk menghasilkan keuntungan masih kurang baik dan untuk *Rate of Return on Net Worth*

tahun 2010-2012 menunjukkan bahwa kemampuan untuk menghasilkan keuntungan masih kurang baik. Kinerja Keuangan berdasarkan Standar Kriteria Keuangan Departemen Koperasi menunjukkan hasil tahun 2010 dan 2011 tingkat kesehatan keuangan koperasi belum bisa dikategorikan sehat, namun untuk tahun 2012 tingkat kesehatan keuangan koperasi dikategorikan sehat.

3. Kamar (2014)

Kamar (2014), melakukan analisis kinerja keuangan koperasi syariah “KSP Al-Ikhlas” Semarang. Metode analisis yang digunakan yaitu berupa rasio modal sendiri terhadap total modal, rasio efisiensi, likuiditas, rentabilitas asset, rentabilitas modal sendiri, dan rasio partisipasi bruto. Hasil yang didapat secara keseluruhan mengalami kenaikan yaitu pada rasio likuiditas, rentabilitas asset, rentabilitas modal sendiri, dan rasio partisipasi bruto dari tahun 2011-2012. Rasio modal sendiri terhadap total modal dari tahun 2011-2012 mengalami penurunan. Sedangkan rasio efisiensi setiap tahunnya menunjukkan kondisi yang selalu efisien.

4. Prawitasari (2011)

Prawitasari (2011) melakukan penelitian tentang “Analisis Kinerja Keuangan ditinjau dari Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas di KUD Musuk Kabupaten Boyolali. Metode dasar ini adalah metode deskriptif dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder laporan keuangan KUD Musuk tahun 2005-2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari rasio likuiditas, rasio lancar memiliki rata-rata nilai sebesar 325% dan rasio cepat sebesar 303% menunjukkan posisi keuangan yang baik karena

berada di atas standar yang digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan analisa Solvabilitas, rasio modal sendiri dengan total aktiva memiliki rata-rata nilai 59%, rasio modal sendiri terhadap aktiva tetap sebesar 389,79%, rasio total hutang dengan total aktiva 41%, dan rasio hutang dengan modal sendiri 69,74% yang menunjukkan kondisi keuangan KUD berada dalam keadaan baik. Ditinjau dari analisis rentabilitas, rata-rata nilai ROI sebesar 1,42%, dan ROE sebesar 2,10% menunjukkan nilai positif yang berarti sudah dapat menghasilkan laba, namun masih di bawah nilai standar.

5. Adzim (2011)

Penelitian yang dilakukan oleh Adzim dengan judul Penilaian Kinerja Koperasi Pegawai Republik Indonesia Sejahtera Ngadiluwih Berdasarkan Undang-undang No.20/per/M.KUKM/XI/2008. Penelitian ini merupakan penelitian empiris terhadap pengukuran kinerja KPRI Sejahtera Ngadiluwih Kabupaten Kediri. KPRI ini adalah koperasi guru sekolah dasar se-Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri. Dalam mengukur kinerja KPRI ini, digunakan sebuah pedoman berupa Undang-Undang No.20/Per/M.KUKM/XI/2008 yang dibuat oleh Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengungkapkan suatu gejala atau pertanda dan keadaan kinerja Sejahtera Ngadiluwih tahun 2010-2011.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara, sedangkan untuk metode

analisis data dalam penelitian ini menggunakan rasio permodalan, kualitas aktiva produktif, efisiensi, likuiditas, kemandirian dan pertumbuhan, jatidiri koperasi serta sebuah aspek manajemen umum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja KPRI Sejahtera Ngadiluwih pada tahun 2010 dan 2011 memiliki predikat “CUKUP SEHAT” dengan skor 75,86 dan 73,30. Dari ketujuh aspek yang dinilai, aspek kualitas aktiva produktif dan aspek efisiensi merupakan aspek yang paling bagus kinerjanya dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain karena memperoleh skor maksimal pada setiap rasionya. Sedangkan aspek likuiditas merupakan aspek yang paling buruk. Hal ini terlihat dari skor yang didapat di setiap rasionya yang buruk.

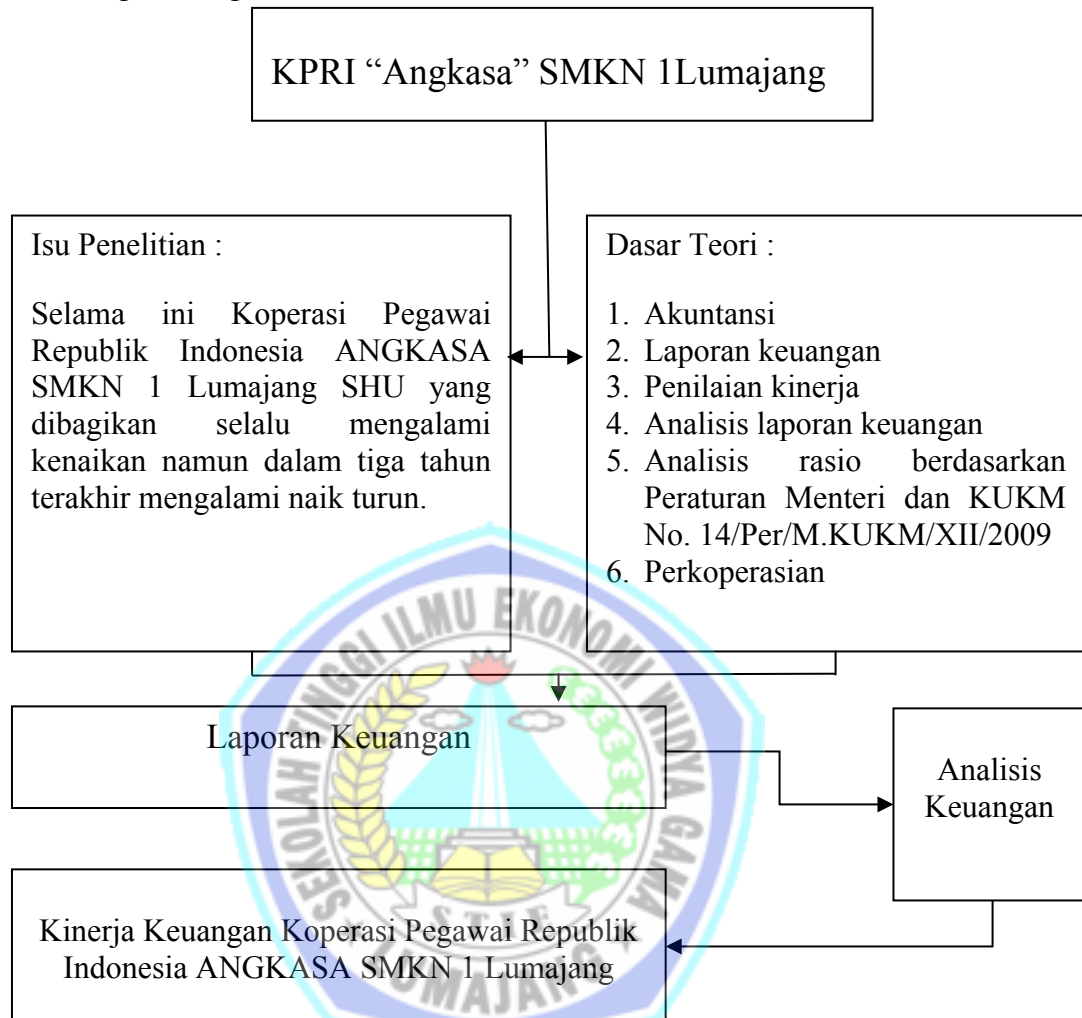
Beberapa penelitian terdahulu di atas kesemuanya adalah penelitian yang mengangkat aspek analisis laporan keuangan untuk mengetahui baik tidaknya tingkat kesehatan suatu obyek penelitian, hal itu sangat sesuai dengan penelitian ini, sehingga penelitian di atas sedikit maupun banyak telah memberikan sumbangsih pemikiran atas tersusunnya penelitian ini.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menggambarkan alur penelitian yang diambil oleh peneliti. Kerangka konseptual membantu peneliti menguraikan secara sistematis pokok permasalahan dalam penelitian.

Secara konseptual kerangka pemikirannya dapat diuraikan sebagai tindakan analisis terhadap aspek-aspek yang berpengaruh terhadap kesehatan kinerja keuangan koperasi sesuai dengan yang diinstruksikan Menteri KUKM, beberapa aspek tersebut meliputi aspek permodalan, di dalam aspek permodalan digunakan rasio modal sendiri terhadap total asset, rasio modal sendiri terhadap pinjaman diberikan yang beresiko, dan rasio kecukupan modal sendiri. Aspek yang berikutnya adalah mengenai kualitas aktiva produktif, dalam aspek ini meliputi rasio volume pinjaman pada anggota terhadap volume pinjaman diberikan, rasio resiko pinjaman bermasalah terhadap pinjaman yang diberikan, rasio cadangan risiko terhadap pinjaman bermasalah, dan rasio pinjaman yang berisiko terhadap pinjaman yang diberikan. Aspek yang ke tiga yaitu efisiensi pelayanan maupun aktiva koperasi dan di analisis menggunakan rasio beban operasi anggota terhadap partisipasi bruto, rasio beban usaha terhadap SHU kotor, dan rasio efisiensi pelayanan. Selanjutnya aspek likuiditas rasio yang dihitung adalah rasio kas dan rasio pinjaman yang diberikan terhadap dana yang diterima. Aspek yang ke lima adalah aspek kemandirian dan pertumbuhan diantaranya rasio yang digunakan rasio rentabilitas asset, rasio rentabilitas modal sendiri dan rasio kemandirian operasional pelayanan. Selain aspek di atas juga diperhitungkan mengenai jati diri koperasi dengan rasio partisipasi bruto dan rasio promosi ekonomi anggota.

Kerangka berfikir pada analisis laporan keuangan dapat digambarkan ke dalam bagan sebagai berikut :



Berdasarkan gambar kerangka konseptual, dapat diketahui bahwa laporan keuangan merupakan salah satu aspek penting yang diperhatikan baik bagi pihak intern maupun pihak ekstern. Sehingga dari laporan keuangan tersebut dapat dilakukan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.